**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Konteks Penelitian**

Era globalisasi merupakan era yang memberikan peluang dan fasilitas yang luar biasa bagi siapa saja yang mau dan mampu memanfaatkannya, baik untuk kepentingan sendiri maupun kepentingan manusia sacara menyeluruh.[[1]](#footnote-2) Namun tidak jarang, era globalisasi ini juga memberikan dampak negatif terhadap siapa saja yang tidak mampu membentengi dirinya dengan berbagai karakter mulia yang berakibat pada terjadinya perilaku-perilaku menyimpang seperti dekadensi moral atau akhlak di kalangan para remaja.

Dekadensi moral khususnya di kalangan remaja sudah tidak bisa dihindari lagi saat ini. Segala permasalahan yang pelik menjerat hampir seluruh remaja yang ada di Negara Indonesia ini khususnya di daerah perkotaan. Lembaga pendidikan yang nota benenya diharapkan mampu mengarahkan serta membentuk manusia yang berkarakter dan berakhlak mulia, ternyata belum mampu merealisasikan harapan tersebut. Hampir seluruh sekolah yang ada di negeri ini mengalami kebingungan dalam menghadapi perilaku siswa-siswinya yang semakin hari bukan menunjukkan peningkatan akhlak yang baik, melainkan justru dekadensi moral lah yang dialami oleh para siswa tersebut. Tidak sedikit sekolah-sekolah yang ada di kota-kota besar yang siswanya diharapkan mampu menjadi teladan manusia berkarakter bagi siswa yang ada di daerah pedesaan, namun justru menunjukkan perilaku yang tidak mencerminkan manusia yang berkarakter.

Banyak sekali kasus-kasus kenakalan remaja di kota-kota besar, seperti di Jakarta yang baru-baru ini menghebohkan negeri ini, mulai dari perkelaihan antar siswa yang berdampak pada kematian, kasus narkoba, bahkan kasus asusila. Anehnya, kasus-kasus tersebut banyak ditemukan di sekolah-sekolah unggulan yang ada di daerah perkotaan. Sekolah, dalam hal ini terfokus pada sekolah menegah kejuruan (SMK) sebagai lembaga pendidikan seharusnya menjadi tempat bagi proses berlangsungnya pembentukan sekaligus penginternalisasian nilai-nilai karakter bagi siswa. Namun fakta yang terjadi di lapangan justru mengindikasikan bahwa banyak lembaga pendidikan yang justru menjadi praktik tindakan yang sangat jauh dari nilai-nilai karakter yang sudah dirumuskan kemendikbud.

Surve yang dilakukan BKKBN pada akhir 2011 menyatakan, 63 persen remaja di beberapa kota besar di Indonesia melakukan seks pranikah. Dan, para pelaku seks dini itu menyakini, berhubungan seksual satu kali tidak menyebabkan kehamilan. Sumber lain juga menyebutkan tidak kurang dari 900 ribu remaja yang pernah aborsi akibat seks bebas. Di Jawa Timur, remaja yang melakukan aborsi tercatat 60% dari total kasus.[[2]](#footnote-3)

Dari berbagai kasus dan permasalahan di atas, pendidikan lah yang pertamakali disoroti oleh masyarakat, khususnya pendidikan agama. Masyarakat menganggap bahwa pendidikan agama yang ada di Indonesia ini belum mampu membentuk manusia yang berkarakter dan berakhlak mulia. Sekolah umum sebagai suatu instansi pendidikan dianggap tidak mampu melaksanakan pendidikan agama dengan baik sehingga berdampak berbagai kasus di atas. Masyarakat mengaggap bahwasannya pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah umum belum mampu menyentuh aspek-aspek religius siswa dalam rangka membentuk siswa yang taat pada aturan agama dan berakhlak sesuai dengan aturan-aturan syariat Islam.

Hal ini senada dengan apa yang telah diungkapkan oleh Yustanto sebagai berikut:

“Dalam realitas kekinian yang berjalan selama ini pendidikan agama di sekolah belum sepenuhnya mampu memberikan bekal yang cukup kepada siswa, khususnya siswa pada tingkat sekolah menengah yang berada dalam usia remaja itu untuk menghadapi tantangan kehidupan. Memang mereka mengetahui ilmu pengetahuan dan keterampilan yang baik, tetapi keagamaan mereka masih lemah sehingga mudah terpengaruh arus negatif di era globalisasi ini, seperti kenakalan remaja, dan lain sebagainya.”[[3]](#footnote-4)

Pandangan-pandangan miring masyarakat, serta sikap yang cenderung menyalahkan pelaksanaan pendidikan agama yang ada di sekolah umum itulah yang kemudian memotivasi pemerintah dalam hal ini kemendiknas untuk merumuskan inovasi baru dalam pengembangan pendidikan di Negara ini. Inovasi yang dilakukan oleh pemerintah tersebut dirumuskan dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementrian Pendidikan Nasional berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011), telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Dari 18 nilai karakter tersebut, ada satu nilai yang dianggap sangat berperan dalam membentuk manusia yang berakhlak mulia yaitu nilai karakter religius. Nilai karakter religius ini meliputi sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius inilah yang dianggap sebagai solusi alternatif dalam mengatasi berbagai kenakalan remaja dan degradasi moral remaja di atas.

Berbeda dengan pandangan masyarakat, bahwasannya pada umumnya sekolah umum lebih- lebih pada sekolah menegah kejuruan belum mampu membentuk karakter religius siswa sehingga berdampak pada perilaku-perilaku siswa yang menyeleweng dari aturan-aturan agama, berbeda pula dengan SMK Budi Utomo dan SMK PGRI Trenggalek. Meskipun SMK Budi Utomo dan SMK PGRI Trenggalek merupakan sekolah kejuruan yang terdiri dari berbagai macam jurusan,misalnya Akutansi, Administrasi perkantoran dan juga tehnik otomotif sepeda motor khusus jurusan ini semua siswa laki-laki namun tidak menunjukan perilaku yang menyimpang seperti sekolah-sekolah diperkotaan,justru di sekolah ini karakter religius benar-benar terwujud dengan baik, kedua sekolah ini menunjukkan bahwasannya tidak semua sekolah umum gagal melaksanakan internalisasi nilai karakter religius kepada siswanya sehingga para siswa mampu menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti, pada tanggal 30 maret 2015, ada beberapa hal menarik yang ada di SMK Budi Utomo dan SMK PGRI Trenggalek yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius siswanya. SMK Budi Utomo dan SMK PGRI Trenggalek merupakan sekolah kejuruan yang lokasinya berada di Kecamatan Gandusari dan kecamatan Pogalan Trenggalek. Meskipun kedua sekolah ini merupakan sekolah menengah kejuruan swasta yang di kelilingi dengan sekolah negeri, namun keadaan siswanya jauh dari perilaku-perilaku yang tidak berakhlak seperti yang sudah disebutkan di atas. Sebagai sekolah kejuruan swasta yang berada di kabupaten Trenggalek justru menjadi sorotan sekaligus percontohan sekolah-sekolah umum lain dalam hal akhlak. Hal ini dikarenakan, meskipun sekolah umum tetapi nilai-nilai karakter religius yang ada di SMK Budi Utomo dan SMK PGRI Trenggalek tidak hanya diajarkan secara teoritis saja, melainkan nilai-nilai karakter religius sudah menjadi praktik dan tradisi di sekolah tesebut.

Di lingkungan SMK Budi Utomo dan SMK PGRI Trenggalek, karakter religius bukan hanya menjadi salah satu nilai karakter yang hanya ada dalam rencana pembelajaran saja, melainkan sudah terinternalisasi dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah. Hal ini bisa kita lihat dari aspek ibadah siswa maupun akhlak siswa. Jika dilihat dari aspek *ubudiyahnya* setiap hari, pada saat istirahat berlangsung sekitar pukul 10.00 WIB, siswa-siswi antri berwudhu di mushala untuk melaksanakan shalat dhuha dan pada saat istirahat kedua yaitu jam 12.30 mereka melaksanakan shalat dhuhur berjamaah. Selain itu meskipun sebagai sekolah umum namun tidak sedikit siswinya yang menggunakan seragam yang berjilbab, dan masih banyak lagi kegiatan maupun perilaku keagamaan yang dipraktikkan oleh siswa-siswi SMK Budi Utomo dan SMK PGRI Trenggalek dalam kesehariannya.

Selain itu, yang tidak kalah pentingnya jika dilihat dari aspek akhlak, siswa-siswi SMK Budi Utomo dan SMK PGRI Trenggalek sudah terbiasa dengan perilaku-perilaku yang religi misalnya saling menyapa dan mengucapkan salam ketika bertemu sesama siswa, selalu memberikan salam dan bersalaman dengan bapak-ibu guru ketika bertemu. Hal ini sesuai dengan budaya yang dikembangkan oleh SMK Budi Utomo dan SMK PGRI Trenggalek yaitu budaya senyum, salam, sapa sopan dan santun

Selama ini, sebenarnya sudah banyak dilakukan penelitian yang berkaitan dengan internalisasi karakter religius ataupun penciptaan suasana religius di sekolah khususnya disekolah menengah kejuruan. Semua penelitian itu diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada yang berkaitan dengan dekadensi moral siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai religius yang ada. Namun sepengetahuan peneliti, dari kesemua penelitian itu masih terhenti pada tataran implementasi dari karakter religius itu sendiri termasuk di dalamnya kendala-kendala yang dihadapi oleh suatu lembaga pendidikan dalam menginternalisasikan karakter religius. Padahal, menurut peneliti, selain upaya implementatif ada satu hal yang sangat perlu diteliti dan itu belum dilakukan oleh peneliti-peneliti lain, yaitu mengenai pencarian model internalisasi kararakter religius itu sendiri. Hal ini dikarenakan jikalau ditemukan sebuah model internalisasi karakter religius yang tepat maka model itu bisa dijadikan pedoman sekaligus solusi alternatif untuk mengatasi kendala-kendala yang selama ini masih dihadapi oleh lembaga pendidikan dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada siswanya.

Sementara ini, peneliti menemukan beberapa model internalisasi nilai karakter religius bagi siswa di sekolah, diantaranya Abdul Majid dan Dian Andayani menyebutkan ada 3 model yaitu model *tadzkiroh*, model *istiqomah*, dan model *iqra-zikir-fikir*. Sementara Muhaimin menyebutkan ada 4 model yaitu model struktural, model formal, model mekanik, dan organik. Sedangkan Darma Kesuma menyebutkan ada 2 model yaitu model reflektif dan model pembangunan rasional.

Dalam penelitian yang akan peneliti lakukan nanti, peneliti akan berusaha memodelkan internalisasi karakter religius bagi siswa di SMK Budi Utomo dan SMK PGRI Trenggalek dengan cara melihat proses internalisasi yang ada dan disesuaikan dengan model-model internalisasi karakter religius yang sudah ditawarkan oleh para ahli. Sehingga nantinya akan diketahui apakah model itu sama dengan yang ditawarkan oleh para ahli tersebut atau justru akan menemukan model baru.

Namun sepengetahuan peneliti, dari kesemua penelitian itu masih terhenti pada tataran implementasi dari karakter religius itu sendiri termasuk di dalamnya kendala-kendala yang dihadapi oleh suatu lembaga pendidikan dalam menginternalisasikan karakter religius.

Harapan peneliti, selain upaya implementatif ada satu hal yang sangat perlu diteliti dan itu belum dilakukan oleh peneliti-peneliti lain, yaitu mengenai internalisasi kararakter religius itu sendiri. Hal ini dikarenakan jikalau ditemukan internalisasi karakter religius yang tepat maka itu bisa dijadikan pedoman sekaligus solusi alternatif untuk mengatasi kendala-kendala yang selama ini masih dihadapi oleh lembaga pendidikan dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada siswanya.

1. **Fokus dan pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas fokus dalam penelitian ini mencakup tentang internalisasi dan karakter religius yang diterapkan pada kedua sekolah tersebut,yakni di SMK Budi Utomo dan SMK PGRI Trenggalek, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Nilai-nilai religius apa sajakah yang dikembangkan di SMK Budi Utomo dan SMK PGRI Trenggalek ?
2. Bagaimana upaya-upaya menginternalisasikan karakter religius bagi siswa di SMK Budi Utomo dan SMK PGRI Trenggalek?
3. Bagaimana model internalisasi karakter religius bagi siswa di SMK Budi Utomo dan SMK PGRI Trenggalek ?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan konteks dan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan nilai-nilai religius apa saja yang dikembangkan di SMK Budi Utomo dan SMK PGRI Trenggalek.
2. Untuk mendiskripsikan upaya-upaya internalisasikan karakter religius bagi siswa di SMK Budi Utomo dan SMK PGRI Trenggalek.
3. Untuk mendiskripsikan model internalisasi karakter religius bagi siswa di SMK Budi Utomo dan SMK PGRI Trenggalek.
4. **Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diupayakan mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

a.Secara teoritis penelitian ini merupakan sumbangan terhadap pengembangan keilmuan perspektif pendidikan karakter, khususnya karakter religius. Sumbangan keilmuan tersebut bisa berupa penguatan terhadap beberapa model internalisasi karakter religius yang sudah dicetuskan oleh para ahli, atau bahkan bisa memunculkan suatu model baru mengenai internalisasi karakter religius.

b.Secara praktis penelitian ini berguna bagi lembaga yang diteliti, salah satunya dapat menjadi pijakan dan acuan di dalam memperbaiki dan mengembangkan karakter religius yang dilaksanakan, dan bagi peneliti lain, dapat menjadi titik tolak dan rujukan untuk melaksanakan penelitian yang lebih luas dan mendalam tentang internalisasi karakter religius di sekolah menengah kejuruan.

1. **Penegasan Istilah**

Sebagai upaya untuk mempermudah pemahaman dan menghindari kesalahan dalam mengartikan istilah-istilah dari judul penelitian tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti akan memberikan penjelasan baik secara konseptual maupun secara operasional sebagai berikut:

A.Secara Konseptual

1. Internalisasi adalah proses penghayatan, pendalaman, dan penguasaan secara mendalam, yang berlangsung melalui pembinaan dan bimbingan.[[4]](#footnote-5)
2. Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.[[5]](#footnote-6)
3. Siswa adalah orang atau individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.[[6]](#footnote-7)

B.Secara Operasional

Internalisasi menunjukkan suatu proses penghayatan, pendalaman,penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.

Dalam kerangka psikologis, internalisasi merupakan penggabungan atau penyatuan sikap, tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian. Freud yakin bahwa superego, atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parental (orang tua)

Karakter cara berpikir dan berprilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai prilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia. Lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat-istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam berindak. Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak .

Religi merupakan kecenderungan rohani manusia untuk berhubungan dengan alam semesta, nilai yang meliputi segalanya, makna yang terakhir, dan hakekat dari semuanya.

Kesadaran beragama adalah segi agama yang terasa dalam fikiran dan dapat diuji melalui introspeksi atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dari aktivitas agama.

Sebagaimana kita ketahui bahwa keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula; baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak, harus didasarkan pada prinsip penyerahan diri dan pengabdian secara total kepada Allah, kapan, dimana dan dalam keadaan bagaimanapun.

Dalam kelompok pembelajaran, beberapa nilai religius tersebut bukanlah tanggug jawab Guru Agama semata, kejujurang tidak hanya disampaikan lewat mata pelajaran agama saja, tetapi juga lewat mata pelajaran lainnya. Misalnya seorang guru untuk mengajarkan kejujuran lewat rumus-rumus pasti menggambarkan suatu kondisi yang tidak kurang dan tidak lebih atau apa adanya. Begitu juga seorang guru Ekonomi bisa menanamkan nilai-nilai keadilan lewat pelajaran Ekonomi. Seseorang akan menerima untung dari suatu usaha yang dikembangkan sesuai dengan besar kecilnya modal yang ditanamkan. Dalam hal ini, aspek keadilanlah yang diutamakan.

Keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Bila nilai-nilai religius tersebut telah tertanam pada diri siswa dan dipupuk dengan baik, mereka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Dalam hal ini jiwa agama merupakan suatu kekuatan batin, daya dan kesanggupan dalam jasad manusia yang menurut para ahli ilmu jiwa agama, kekuatan tersebut bersarang pada akal, kemauan dan perasaan.

Sikap keagamaan tersebut karena adanya konstitusi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur kognitif/psikomotorik. Jadi sikap keagamaan pada anak sangat berhubungan erat dengan gejala kejiwaan anak yang terdiri dari tiga aspek tersebut. Jiwa agama inilah yang selanjutnya disebut dengan karakter religius

1. Jamal Ma’mur Asmani, *Buku Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah,* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 7 [↑](#footnote-ref-2)
2. Sugiarto. *S*[*eks Bebas di Kalangan Remaja (Pelajar dan Mahasiswa), Penyimpangan, Kenakalan atau Gaya Hidup ?*](http://sugiartoagribisnis.wordpress.com/2010/07/14/seks-bebas-di-kalangan-remaja-pelajar-dan-mahasiswa-penyimpangan-kenakalan-atau-gaya-hidup/)([http://sugiartoagribisnis.wordpress.com](http://sugiartoagribisnis.wordpress.com/2010/07/14/seks-bebas-di-kalangan-remaja-pelajar-dan-mahasiswa-penyimpangan-kenakalan-atau-gaya-hidup/), diakses 25 maret 2015) [↑](#footnote-ref-3)
3. Muhammad Ismail Yustanto, *Menggagas Pendidikan Islam,* (Bogor: Al Azhar, 2004), hlm. 166 [↑](#footnote-ref-4)
4. Edwin, *Kamus Pelajar Bahasa Indonesia,* (Surabaya: Alumni), hlm. 152 [↑](#footnote-ref-5)
5. [Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa](http://www.puskur.net/files/1_%20Pendidikan%20Budaya%20dan%20Karakter%20Bangsa.pdf), oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010, diakses 2 Maret 2015 [↑](#footnote-ref-6)
6. Ibid.. hlm. 346 [↑](#footnote-ref-7)